

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi mengenai data keuangan perusahaan dan aktivitas perusahaan selama periode tertentu antara pihak perusahaan dengan pihak luar perusahaan (Intan Paulina Lubis, dkk., 2018). Laporan keuangan ini menggambarkan situasi keuangan dan kinerja perusahaan pada periode tertentu, dan hasil usaha yang telah dicapai (Harahap, 2018:105). Umumnya, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas (Kasmir, 2018:28). Sedangkan menurut PSAK No.1 Laporan keuangan terdiri dari lima jenis utama, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No.1, 2020:2).

Salah satu laporan keuangan yang menyajikan laporan hasil operasional yaitu laporan laba rugi, di dalamnya memuat pendapatan dan beban (Tessa, Harijanto & Meily, 2019). Laporan laba rugi disusun secara sistematis yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam satu periode (Rahayu Aprianti, 2022). Laba terjadi ketika pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar dibanding dengan biaya yang dikeluarkan, sedangkan rugi terjadi ketika pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan (R Wulandari, 2019). Perkembangan perusahaan dan laba yang dicapai dapat

dijadikan sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Mei Diana Silalahi, dkk., 2022).

Laba (rugi) pada laporan keuangan mencerminkan cara pengelolaan perusahaan, di mana perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Marsel & Lusianus, 2023:4). Pihak manajemen memiliki tanggung jawab dalam laporan keuangan, oleh karena itu pihak manajemen secara sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Riyan Apriadi, dkk., 2022).

Salah satu praktik manajemen laba dalam bentuk manipulasi laporan keuangan dengan cara meningkatkan laba (*income increasing*) terjadi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor konstruksi yaitu PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). Pasalnya, laporan keuangan kedua perusahaan tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo (Tiko) saat rapat kerja bersama Komisi VI DPR RI pada bulan Juni tahun 2023.

Dilansir Liputan6.com Kartika Wirjoatmodjo mengatakan jika pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Artinya, dilaporkan mengalami keuntungan selama bertahun-tahun padahal *cash flow* tidak pernah menunjukkan nilai yang positif. Tiko menuturkan jika perusahaan Karya tersebut mengalami kesulitan arus kas (*cash flow*). Pelaporan keuangan selama ini perlu *restatement* karena laporan keuangannya tidak riil. Badan Pengawasan Keuangan dan

Pembangunan (BPKP) mengaku telah menerima permintaan untuk melakukan audit terhadap Waskita dari Kementerian BUMN. BPKP juga telah menduga rekayasa laporan keuangan ini sudah dilakukan sejak lama, yakni ada laporan tidak wajar sejak 2016 silam (Kartiko Wirjoatmodjo, 2023). Laporan keuangan yang bermasalah ini menimbulkan kecurigaan terkait adanya upaya perencanaan pajak yang tidak sesuai aturan.

Dilansir dari CNN Indonesia, PT Waskita Karya mencetak laba bruto sebesar Rp 400,4 miliar pada kuartal I 2023. Pada periode ini perusahaan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya dengan periode yang sama yakni sebesar Rp 329,6 miliar. Pada kuartal I 2023 rugi bersih yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk sebesar Rp 374,9 miliar, sedangkan angka pada tahun sebelumnya dengan periode yang sama lebih tinggi yakni sebesar Rp 830,6 miliar. Sementara itu, total liabilitas perusahaan pada kuartal I 2023 sebesar Rp 84,37 triliun, angka ini lebih tinggi dibandingkan kuartal I 2022 yang hanya sebesar Rp 83,98 triliun. Adapun kas dan setara kas perusahaan turun dari Rp 8,9 triliun pada kuartal I 2022 menjadi Rp 7,5 triliun pada 2023. Arus kas operasi tercatat negatif dari negatif Rp 144,7 miliar pada kuartal I 2022 menjadi negatif Rp 467,6 miliar pada kuartal I 2023.

Sedangkan untuk PT Wijaya Karya (WIKA) mencetak laba bersih sebesar Rp 526,5 miliar pada kuartal I 2023. Angka ini lebih tinggi dari perolehan laba pada kuartal I 2022 yang hanya sebesar Rp 9,47 miliar. Pada periode yang sama perusahaan mencetak rugi yang dibebankan pada entitas asosiasi sebesar Rp 13,9 miliar dan rugi yang dibebankan pada entitas ventura bersama sebesar Rp 55,5

miliar. Sedangkan, total liabilitas mencapai Rp 55,76 triliun pada kuartal I 2023, angka ini menurun dari kuartal I 2022 yang sebesar Rp 57,57 triliun. Sementara kas dan setara kas Perseroan turun dari Rp 5,66 triliun pada kuartal I 2022 menjadi Rp 2,22 triliun pada kuartal I 2023. Total aset yang dimiliki perusahaan pada kuartal I 2023 sebesar Rp 72,73 triliun yang berarti lebih kecil dari tahun sebelumnya pada periode yang sama yakni sebesar Rp 75,06 triliun.

Salah satu faktor pemicu terjadinya manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Dengan adanya keinginan untuk membayar pajak seminimal mungkin, pihak manajemen cenderung melakukan perencanaan pajak demi mewujudkan keinginannya tersebut. Perencanaan pajak juga merupakan proses pengorganisasian usaha wajib pajak sehingga tujuan akhir dari proses perencanaan pajak ini adalah menjaga kewajiban perpajakan PPh serta pajak lainnya seminimal mungkin, namun masih dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Yunita Sari Roni & Junawan, 2021). Semakin tingginya peluang dalam praktik manajemen laba didasarkan pada semakin tingginya perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan laba merupakan pokok dari pengenaan pajak (Eva Rusdyanawati, dkk., 2020).

Selain berkeinginan untuk mendapatkan laba yang sesuai, manajemen laba juga digunakan oleh pihak perusahaan untuk mendapatkan bunga kredit yang rendah serta meminimalkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan (terutang). Negara menggunakan pajak sebagai sumber pendapatan guna membiayai pengeluaran negara, baik untuk pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Bagi perusahaan, pajak dapat mengurangi laba bersih yang telah diperoleh oleh

perusahaan (Meriati Siboro, dkk., 2022). Untuk mencapai tujuan memperoleh laba yang tinggi, pihak manajemen berusaha menekan dan meringankan beban pajaknya seminimal mungkin, sehingga manajemen dapat meminimalisir pembayaran pajak (Andra Somodung, 2019).

Perencanaan pajak juga merupakan upaya perencanaan pemenuhan kewajiban perpajakan yang baik dan benar, lengkap, serta tepat waktu sehingga dapat menghindarkan dari pemborosan sumber daya secara maksimal. Perencanaan pajak menjadi tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai perlakuan perpajakan demi mencapai tujuan untuk pemenuhan kewajiban perpajakan minimum. Pihak-pihak yang melakukan perencanaan pajak ini dituntut untuk menjalankan tujuannya berdasarkan aturan-aturan perpajakan yang berlaku agar tidak terjadi pengelakan perpajakan (*tax evasion*) (T Andres, 2020).

Fenomena perencanaan pajak terjadi pada perusahaan sektor konstruksi, yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Menurut Kartiko Wirjoatmodjo, manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan berdampak pada kewajiban perpajakannya. Dilansir dari liputan6.com, laporan keuangan yang dipublikasi mengindikasikan adanya ketidaksesuaian laporan keuangan dengan laporan pajak yang dilaporkan. Pada kasus ini, perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk memperbaiki ketidaksesuaian laporan keuangan agar terlihat patuh pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu profitabilitas. tingkat efektivitas dan keberhasilan manajemen dapat dilihat melalui rasio profitabilitas, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba melalui berbagai tingkat operasi (Rossidi & Erna Lisa, 2018). Prestasi yang baik bagi perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuannya menghasilkan laba yang tinggi, sehingga pihak manajemen akan berusaha keras untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi dalam perusahaan tersebut (Ignatia Maria Saniamisha & Tjai Fung Jin, 2019). Profitabilitas yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba demi menarik minat investor dan kreditur (Paulina & Mulyani, 2021).

Rasio profitabilitas berupa perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti atau laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu (Santi & Dahlia, 2017). Dengan tingkat yang tinggi, rasio profitabilitas dapat mengundang para investor untuk berinvestasi (Dina Shafarina & Vaya Juliana, 2019). Profitabilitas berkaitan erat dengan tingkat penjualan, jumlah modal perusahaan serta total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Lidya Martha, dkk., 2018).

Fenomena profitabilitas terjadi pada perusahaan Wijaya Karya Tbk (WIKA). Pada semester pertama tahun 2023, perusahaan ini harus menanggung kerugian sebesar Rp 1,88 triliun. Jika dibandingkan dengan kerugian tahun lalu mengalami kenaikan sebesar 14,109%. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan. Pada paruh pertama 2023, WIKA dilaporkan memperoleh pendapatan sebesar Rp 9,25 triliun, yakni lebih tinggi 28,81% dari tahun sebelumnya dengan periode yang sama. Selain itu, pendapatan lain-lain perusahaan mengalami penurunan sebesar 55,44% menjadi Rp 296,76 miliar.

Berdasarkan pada laporan keuangan pada semester pertama tahun 2023, diketahui bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) WIKA berada di level 9,19%, artinya perusahaan memiliki rasio GPM yang tidak baik mengingat GPM rata-rata industri berada di angka 30%. Selain itu, untuk rasio *Return on Asset* (ROA) perusahaan berada di angka -2,60% yang artinya perusahaan belum mampu mengelola aset terhadap laba dengan baik. Permasalahan ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh I Made Sedana, (2019:26) semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan tidak terlalu menonjol dan menarik perhatian pihak luar. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat profitabilitas rendah perusahaan akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba agar menarik investor.

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang dapat membiayai aktiva perusahaan. Dengan adanya hutang, beban pajak yang harus dibayarkan menurun karena adanya beban bunga dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Harry Barli, 2018). Semakin meningkatnya jumlah hutang perusahaan, semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan sehingga pemilik akan meminta meningkatkan jumlah keuntungan agar perusahaan tidak terancam likuidasi. Untuk menghindari likuidasi, pihak manajemen perusahaan akan segera melakukan tindakan manajemen laba (Ni Gusti Putu Ari Ariani & I Gede Agus Pertama Yudantara, 2023).

Fenomena *leverage* ini terjadi pada perusahaan PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Perusahaan konstruksi ini dikenal memiliki hutang yang menggunung,

Dilansir CNBC Indonesia, WSKT mengalami gagal bayar bunga obligasi. Hal ini dikarenakan Pemegang Obligasi berkelanjutan IV Waskita Karya Tahap I 2020 menolak usul penundaan pembayaran bunga ke-11 dari tanggal 6 Mei 2023 menjadi tanggal 6 Agustus 2023. Keputusan tersebut merupakan hasil dalam Rapat Umum Pemegang Obligasi Berkelanjutan IV Waskita Karya tahap 1 tahun 2022 yang dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2023.

Perusahaan ini memiliki nilai rasio yang mengukur seberapa banyak utang perusahaan dibandingkan investor atau *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi. Emiten Karya ini memiliki nilai DER 600%, hal ini sangat jauh dari patokan (*rule of thumb*) 2-3 (200%-300%) untuk perusahaan konstruksi. Untuk total kewajiban (liabilitas) Waskita yaitu mencapai Rp 84,38 triliun dengan total ekuitas yang hanya Rp 13,85 triliun per 31 Maret 2023. Dengan utang yang menumpuk, Waskita Karya membukukan rugi bersih Rp 374,93 miliar per kuartal I 2023, perusahaan ini terus menelan kerugian sejak tahun 2020. Permasalahan ini berbanding terbalik dengan teori semakin tinggi rasio utang perusahaan, maka semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian. Utang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* besar akan kesulitan membayar utang, hal ini akan mendorong manajer menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba (manajemen laba) (Lilik Purwanti, 2021:109).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian dengan judul pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Saifur Rohman,

Nina Sabrina & M. Orba Kurniawan (2022) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain dengan judul *The effect of tax planning and current tax expense on earnings management before and after income tax rate changes* yang dilakukan oleh Dita Rengganis & Mulyadi Noto Soetardjo (2023) menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Wakidatur Rohmah & Dianita Meirini (2022) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan *gender diversity* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Serta penelitian yang dilakukan oleh Aprih Santoso (2023) dengan judul *The effect of free cash flow and leverage on earnings management: moderating role of good corporate governance* menyebutkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan ketidak konsistenan hasil dari beberapa penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat permasalahan manajemen laba dalam bentuk manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan laba (*income increasing*) yang terjadi karena adanya perencanaan pajak yang tidak sesuai aturan pada PT Wiaya Karya Tbk (WIKA) dan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) karena laporan keuangan tidak sesuai dengan *cash flow*.
2. Terdapat permasalahan profitabilitas pada PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOBAT) pada tahun 2023 perusahaan memiliki rasio *Return on Asset* (ROA) sebesar -2,60% yang menunjukkan perusahaan tidak mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba sehingga hal ini memungkinkan terjadinya manajemen laba.
3. Terdapat permasalahan *leverage* pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT) pada tahun 2023 perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 600% yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian meskipun perusahaan telah mengelola utang dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang terkait guna menguji dan menganalisis lebih lanjut sehingga memperoleh kebenaran bahwa Perencanaan Pajak, Profitabilitas dan *Leverage* mempengaruhi Manajemen Laba.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk menguji dan menganalisis besarnya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis (Kegunaan Operasional)

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan:

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif dan informasi bagi perusahaan untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang pengaruh perencanaan pajak, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5.2 Kegunaan Akademis (Pengembangan Ilmu)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademik lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan manajemen laba.